

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Demonstrasi

2.1.1 Pengertian Demonstrasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Winarno (2005), metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, pendidik, atau orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh siswa di dalam ataupun di luar kelas.

Menurut Darwyn Syah (2007), metode demonstrasi adalah cara yang digunakan dalam penyajian pelajaran dengan cara memperagakan bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktekkan suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan atau bagaimana mengerjakan sesuatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam memperagakan disertai dengan penjelasan lisan.

Menurut Muhibbin Syah (2006), demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Menurut Aminuddin Rasyad (2006), metode demonstrasi adalah metode belajar dengan cara memperagakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan siswa baik di dalam kelas ataupun di luar kelas dan dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif bila dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa.

Metode ini dapat dan mudah dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa agar siswa lebih memahami hal yang diperagakan oleh guru atau pendidik.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi, prosedur, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

2.1.2 Tujuan Penggunaan Metode Demonstrasi

Menurut Fathur Rohman (2007), mengemukakan bahwa tujuan penggunaan metode demonstrasi adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu seperti:

1. Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses, atau prosedur keterampilan-keterampilan fisik dan motorik.
2. Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan para siswa secara bersama-sama.
3. Mengkonkritkan informasi yang disajikan kepada siswa.

Mencuci tangan dengan metode demonstrasi pada anak usia prasekolah tersebut tujuannya adalah agar anak bisa mempraktikkan cara mencuci tangan dengan benar, memperoleh pengetahuan dan pemahaman pentingnya langkah-langkah mencuci tangan untuk kesehatan, serta tercapainya perilaku mencuci tangan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental, dan sosial.

2.1.3 Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

Menurut Darwyn Syah (2007), langkah-langkah dalam menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan :

- a) Menetapkan tujuan demonstrasi
- b) Menetapkan langkah-langkah demonstrasi
- c) Menyiapkan alat atau benda yang dibutuhkan untuk demonstrasi

2) Tahap pelaksanaan demonstrasi

- a) Mendemonstrasikan sesuatu dengan tujuan yang disertai dengan penjelasan lisan
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan

3) Tahap mengakhiri demonstrasi

- a) Menugaskan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan apa yang telah diperagakan
- b) Melakukan penilaian terhadap tugas yang telah diberikan dalam bentuk karya atau perbuatan

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan termasuk metode demonstrasi. Adapun kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi sebagai berikut (Sanjaya W, 2006) :

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki kelebihan, diantaranya :

1. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
2. Proses pembelajaran akan lebih efisien dan menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.
4. Dengan demikian siswa akan lebih mengerti dan memahami dengan materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Syaiful (2006), kelebihan metode demonstrasi ini adalah :

1. Metode ini dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret sehingga dapat menghindarkan verbalisme.
2. Siswa diharapkan lebih mudah dan mampu dalam memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran akan lebih menarik.
4. Siswa dirangsang untuk selalu aktif mengamati, agar dapat menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

5. Melalui metode ini dapat disajikan materi pelajaran yang tidak mungkin kurang sesuai dengan menggunakan metode lain.

Metode demonstrasi juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut dijabarkan oleh beberapa ahli, diantaranya: Menurut Sanjaya W (2006), kekurangan metode demonstrasi adalah :

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus bisa beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti menggunakan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
3. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Metode demonstrasi juga memerlukan kemampuan dan motivasi guru yang bagus agar proses pembelajaran siswa dapat berhasil.

Sedangkan menurut Syaiful (2006), kekurangan metode ini adalah :

1. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karna tanpa di tunjang dengan hal-hal itu, pelaksanaan metode demonstrasi akan tidak efektif.
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

3. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping sering memerlukan waktu yang cukup panjang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

2.2 Konsep Mencuci Tangan

2.2.1 Pengertian Mencuci Tangan

Mencuci tangan merupakan tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan serta jari jemari tangan dengan menggunakan air mengalir yang bersih serta sabun agar menjadi bersih dan harum serta untuk memutuskan rantai kuman penyebab penyakit. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai upaya pencegahan penyakit. Hal itu dilakukan karena tangan merupakan agen utama pembawa kuman dan menyebabkan kuman dapat berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (Tietjen, 2004).

Mencuci tangan juga merupakan proses membuang kuman kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua tangan dengan menggunakan air mengalir dan sabun. Dengan kebersihan tangan secara tepat dapat mengurangi jumlah bakteri mikroorganisme penyebab penyakit pada kedua tangan dan lengan (Tietjen, 2004).

Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dapat membunuh kuman yang melekat di jari-jemari pada tangan. Dengan membiasakan diri mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir, berarti sudah melakukan upaya pencegahan penyakit. Anak sering mengabaikan mencuci tangan memakai sabun

dengan air mengalir karena kurangnya pemahaman tentang kesehatan dan kebersihan termasuk kebersihan tangan (Sarwono, 2004).

Mencuci tangan adalah membersihkan tangan dari segala kotoran, dimulai dari ujung jari sampai siku dan lengan dengan cara tertentu sesuai kebutuhan. Mencuci tangan juga dapat diartikan menggosok dengan sabun secara bersama dan menyeluruh di permukaan kulit tangan dengan kuat dan ringkas yang kemudian dibilas dengan air yang mengalir (Lahiri, 2003)

Mencuci tangan menggunakan air saja tidaklah cukup untuk melindungi seseorang dari kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan. Dari berbagai riset, resiko penularan penyakit dapat berkurang dengan adanya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan pakai sabun. Perilaku mencuci tangan pakai sabun merupakan intervensi kesehatan yang paling murah dan efektif dibandingkan dengan intervensi kesehatan dengan cara lain (Ogunsola, 2008)

2.2.2 Tujuan Mencuci Tangan

Mencuci tangan dengan sabun bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah bakteri mikroorganisme penyebab infeksi serta mencegah berbagai penyakit. Penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan mencuci tangan pakai sabun antara lain diare, infeksi saluran pernafasan dan infeksi cacing (Moenantyo, 2006).

2.2.3 Langkah-Langkah Mencuci Tangan

Kegiatan mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir dilakukan 40-60 detik. Langkah-langkah teknik mencuci tangan yang benar menurut anjuran WHO (2009) yaitu sebagai berikut :

Membuka kran air, basahi tangan dengan air mengalir.



Basuh tangan dengan air

1. Tuangkan sabun secukupnya ke telapak tangan



Tuangkan sabun secukupnya

2. Ratakan dengan kedua telapak tangan



Ratakan dengan kedua telapak tangan

3. Gosok punggung tangan dan sela-sela jari tangan kiri dengan tangan kanan dan sebaliknya



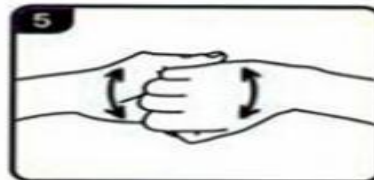
Gosok punggung dan sela-sela jari tangan kiri dengan tangan kanan dan sebaliknya

4. Gosok kedua telapak dan sela-sela jari



Gosok kedua telapak dan sela-sela jari

5. Jari-jari dari kedua tangan saling mengunci



Jari-jari dalam dari kedua tangan saling mengunci

6. Gosok ibu jari kiri berputar dalam gengaman tangan kanan dan lakukan sebaliknya



Gosok ibu jari kiri berputar dalam gengaman tangan kanan dan lakukan sebaliknya

7. Gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya



Gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya

8. Bilas kedua tangan dengan air



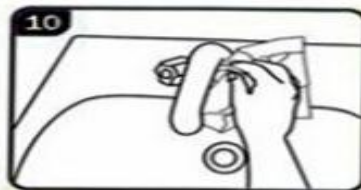
Bilas kedua tangan dengan air

9. Keringkan tangan dengan handuk atau tissue sekali pakai sampai benar-benar kering



Keringkan dengan handuk/tissue sekali pakai sampai benar-benar kering

10. Gunakan handuk atau tissue tersebut untuk menutup kran



Gunakan handuk/tissue tersebut untuk menutup kran

11. Dan tangan anda kini sudah aman



Gambar 2.1 : Sumber : WHO (2009)

2.2.4 Manfaat Mencuci Tangan

Cuci tangan dapat berguna untuk membersihkan kotoran dan kuman yang tertinggal di tangan, menghilangkan bau yang melekat di tangan, memberikan perasaan yang segar dan bersih, dan pencegahan penyakit yaitu dengan cara membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Dengan mencuci tangan, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman. Apabila tangan dalam keadaan bersih akan mencegah penularan penyakit seperti diare, cacangan, penyakit kulit, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan flu burung (Kemenkes RI, 2011).

2.2.5 Waktu Penting Mencuci Tangan

Waktu yang penting cuci tangan dengan sabun adalah sebelum dan sesudah makan, sebelum melakukan kegiatan apapun yang memasukkan jari-jari kedalam mulut, setelah bermain, setelah buang air kecil dan buang air bersih, setelah membuang sampah, serta setelah menyentuh hewan peliharaan.

Menggunakan sabun saat mencuci tangan sangat penting karena sabun dapat membantu menghilangkan kuman dan kotoran di permukaan kulit serta

meninggalkan bau wangi dan segar setelah mencuci tangan pakai sabun sangat berbeda jika mencuci tangan hanya dengan air saja. Yang perlu diperhatikan, waktu-waktu penting untuk kita harus mencuci tangan (Kemenkes,2011) yaitu :

1. Sebelum dan sesudah makan
2. Setelah buang air besar dan buang air kecil
3. Setelah batuk, bersin, dan membuang ingus
4. Setelah membuang sampah
5. Setelah bersentuhan dengan hewan
6. Setelah bermain dan beraktivitas di luar

2.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan

Menurut teori Green, dalam Notoatmodjo (2007), mengemukakan bahwa dalam menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam perilaku dan faktor dari luar perilaku. Perilaku terbentuk dari tiga faktor yaitu :

1. Faktor Predisposisi

Terbentuknya suatu perilaku dimulai pada *cognitive domain* dalam arti subyek tahu terlebih dahulu yang berupa materi untuk mencuci tangan, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subyek tersebut, selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subyek terhadap pengetahuan tentang cuci tangan. Pengetahuan dan sikap subyek terhadap cuci tangan diharapkan akan membentuk perilaku (psikomotorik) subyek terhadap cuci tangan. Di bawah ini akan diuraikan tentang pengetahuan, sikap, dan praktik.

a. Pengetahuan

1) Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan nilai dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap subyek tertentu. Selain dengan pengindraan juga dengan penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini juga merupakan *domain* (kawasan) yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang mengenai langkah-langkah mencuci tangan

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo 2007, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

a) Umur

Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu Abu Ahmadi (2007), juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini, maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

b) Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu model untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

c) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

d) Sosial Budaya

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

e) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri.

f) Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

g) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoadmojo, 2007).

2) Tingkatan pengetahuan

Pengetahuan yang cukup di dalam *cognitive domain* mempunyai enam tingkatan, yaitu tahu (*know*), artinya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap langkah-langkah mencuci tangan yang telah diterima. Memahami (*comprehension*) mempunyai arti suatu kemampuan

untuk memahami secara benar tentang langkah-langkah cuci tangan. Aplikasi (*application*) dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan atau mempraktikkan tentang pentingnya cuci tangan yang telah dipelajari. Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menghubungkan dan menguraikan dalam seluruh materi tersebut. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru atau suatu kemampuan untuk menyusun formulasi. Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap materi tersebut.

b. Sikap

1) Pengertian

Sikap adalah respon tertutup seorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern, sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respons terhadap stimulus tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. Sikap terhadap cuci tangan merupakan reaksi (respon) yang masih tertutup dari seseorang terhadap materi cuci tangan. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi atau arti tambahan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional

terhadap stimulus sosial. Sikap tersebut merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan, penghayatan terhadap pengetahuan ini meliputi komponen pokok untuk mencuci tangan yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep, kehidupan emosional (evaluasi) kecenderungan untuk bertindak, ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam pemantauannya, pengetahuan berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting (Notoatmodjo, 2007).

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

Menurut Azwar (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan agama dan faktor emosi dalam diri.

a) Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Tidak adanya pengalaman pribadi sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap obyek tersebut.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang

dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah kita memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru, mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e) Faktor emosi dalam diri

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

3) Tingkatan sikap

Sikap yang berpengaruh terhadap pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan terdiri dari beberapa tingkatan antara lain menerima (*receiving*), dapat diartikan orang mau dan memperhatikan stimulus langkah-langkah mencuci tangan yang diberikan. Merespon (*responding*) dapat diartikan memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikator dari sikap. Dihargai (*valuing*) artinya mengajak orang lain untuk mengerjakan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, sedangkan bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Notoatmodjo, 2007).

c. Tindakan atau praktik

1) Pengertian

Tindakan merupakan salah satu domain dari perilaku setelah pengetahuan dan sikap (Notoatmodjo, 2007). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain, misalnya suami atau istri, orang tua, guru, petugas kesehatan sangat penting untuk mendukung praktik.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (*practice*). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya suatu tindakan perlu faktor lain seperti fasilitas dan sarana prasarana.

2) Tingkatan praktik

Menurut Notoatmodjo (2007), tingkatan- tingkatan praktik antara lain persepsi, respon terpimpin, mekanisme serta adaptasi. Dalam persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktik tingkat pertama, sedangkan respon terpimpin (*guided respon*) dapat melakukan langkah-langkah cuci tangan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat dua. Untuk mekanisme (*mechanism*) artinya apabila seseorang telah melakukan langkah-langkah cuci tangan dengan benar dan tanpa paksaan (dengan penuh kesadaran) maka sudah mencapai praktik

tingkat tiga, sedangkan adaptasi (*adaptation*) adalah suatu praktik (tindakan) yang sudah berkembang dengan baru artinya sesuatu itu sudah dan telah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

2. Faktor Pendukung atau Pemungkin

Hubungan antara konsep pengetahuan dan praktik kaitannya dalam suatu materi kegiatan biasanya mempunyai anggapan yaitu adanya pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal yang akan menyebabkan orang mempunyai sikap positif terhadap hal tersebut. Selanjutnya sikap positif ini akan mempengaruhi untuk ikut dalam kegiatan ini. Niat ikut serta dalam kegiatan ini akan menjadi tindakan apabila mendapatkan dukungan sosial dan tersediannya fasilitas kegiatan ini disebut perilaku.

Berdasarkan teori WHO tahun 2007, menyatakan bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku ada tiga alasan diantaranya adalah sumber daya (*resource*) meliputi pelayanan kesehatan, sarana dan prasarana pelayanan kesehatan serta pendapatan keluarga.

3. Faktor Pendorong

Faktor yang mendorong untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan yang terwujud dalam peran dan dukungan keluarga (memberikan informasi mengenai langkah-langkah mencuci tangan, memberikan instrument mencuci tangan seperti air yang mengalir, sabun, dan tisu kering, menyediakan fasilitas yang memadai wastafel, kamar mandi, kondisi air yang bersih, tidak lupa memberikan motivasi agar anak mau melakukan cuci tangan) terutama orang tua, guru, dan petugas kesehatan untuk saling bahu membahu sehingga tercipta kerjasama yang baik antara pihak rumah dan sekolah yang akan

mendukung anak dalam memperoleh pengalaman yang hendak dirancang, lingkungan yang bersifat anak sebagai pusat yang akan mendorong proses belajar melalui penjelajah dan penemuan untuk terjadinya suatu perilaku. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak termasuk peran orang tua dalam memberi pengetahuan tentang langkah-langkah mencuci tangan kepada anak. Orang tua adalah orang pertama yang dijumpai anak dalam kehidupannya karena itu segala perilaku, cara mendidik anak, dan kebiasaannya dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Orang tua merupakan tokoh panutan anak, maka diharapkan orang tua dapat ditiru, sehingga anak mau dan mampu melakukan cuci tangan dengan baik dan benar melalui apa yang ditiru dari orang tuanya (Maulani, dkk, 2005)

2.3 Konsep Anak Prasekolah

2.3.1 Definisi Anak Prasekolah

Menurut Patmonodewo (2007), anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang merupakan sosok individu, makhluk sosial kultural yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu. Menurut Wong (2008), usia prasekolah merupakan usia perkembangan antara tiga hingga enam tahun. Pada usia ini terjadi perubahan yang signifikan untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dengan mengkombinasikan antara perkembangan biologi, psikososial, kognitif, spiritual, dan prestasi sosial.

Menurut Hurlock (2005), mengatakan bahwa usia prasekolah adalah usia 3-6 tahun dan merupakan kurun usia yang disebut sebagai masa keemasan (the golden age). Di usia ini anak mengalami banyak perubahan baik fisik dan mental, dengan karakteristik seperti berkembangnya konsep diri, munculnya egosentris, rasa ingin tahun, imajinasi, belajar dari lingkungannya, berkembangnya cara berpikir, berkembangnya kemampuan berbahasa, dan munculnya perilaku.

Menurut Hidayat (2005), menyatakan pada masa ini anak berkembang rasa ingin tahu dan daya imajinasinya sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu di sekelilingnya yang tidak diketahuinya. Usia prasekolah juga usia yang rentan bagi anak karena pada usia ini berkembang rasa inisiatif anak. Perilaku yang nampak adalah anak banyak bertanya, banyak meniru aktivitas orang lain dan mencoba melakukan tugas tertentu. Anak banyak meniru kegiatan, oleh karena itu pendidik ataupun orang tua dapat memberikan contoh pembelajaran yang dapat ditiru oleh anak seperti kebiasaan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat salah satunya adalah mencuci tangan yang baik dan benar. Apabila orang tua mematikan inisiatif anak, maka hal tersebut akan membuat anak merasa bersalah. Anak belum mampu membedakan hal yang abstrak dan konkret sehingga orang tua sering menganggap bahwa anak berdusta, padahal anak tidak bermaksud demikian. Anak juga mulai mengenal cita-cita, belajar menggambar, menulis, dan mengenal angka serta bentuk atau warna benda. Pada tahap ini, orang tua perlu mulai mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pengaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orang tua serta orang-orang di sekelilingnya sangat diperlukan anak.

2.3.2 Ciri-Ciri Anak Prasekolah

Menurut Patmonodewo (2007), ciri-ciri anak prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual, dan sosial. Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dan orang tuanya.

Proporsi tubuhnya berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya mencapai sekitar 10-13 kg. Sedangkan pada usia lima tahun, tingginya sudah mencapai sekitar 100-110 cm. Pertumbuhan otaknya pada usia lima tahun sudah mencapai 75% dan 90% pada usia enam tahun. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik, baik motorik kasar seperti menuruni tangga dengan cepat, seimbang berjalan saat mundur, melempar dan menangkap bola, melambungkan bola dan motorik halus seperti dapat mengikat tali sepatu sendiri, mencuci tangan sendiri, dapat membersihkan area genital setelah buang air besar dan buang air kecil, dapat makan sendiri, mandi sendiri, membuka baju sendiri. Perkembangan intelektual juga meningkat karena anak mulai mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Sedangkan secara sosial anak mampu menjalani kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain bersama temannya, orang-orang dewasa, dan saudara kandung di dalam keluarganya.

2.3.3 Tahap Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan mengacu pada bertambahnya kompleksitas perubahan dari sesuatu yang sederhana menjadi suatu yang lebih rumit dan rinci. Proses ini meliputi kemajuan yang teratur sepanjang rangkaian yang berurutan. Sedikit demi sedikit pengetahuan, perilaku, dan keterampilan menjadi semakin baik dan berkembang (Allen, 2010).

Bidang area perkembangan menurut Allen (2010) dibagi menjadi 6, yaitu :

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Menurut Allen (2010), proses ini bertanggung jawab untuk perubahan bentuk badan, proporsi dan ukuran tubuh secara menyeluruh. Hal ini ditentukan oleh keturunan dan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan fisik ialah suatu proses yang bersifat individual.

Pertumbuhan berfokus untuk meningkatkan kekuatan otot agar bisa bergerak, mengkoordinasi penglihatan dan pengendalian motorik, serta memadukan kegiatan syaraf dan otot untuk mengendalikan buang air besar dan buang air kecil. Perkembangan fisik anak bertujuan sebagai petunjuk yang dapat diandalkan tentang kesehatan dan kesejahteraannya secara umum. Hal ini juga berpengaruh langsung untuk menentukan kemampuan anak agar nantinya dapat mencapai potensi perkembangan kognitif dan prestasi akademis.

2. Perkembangan Motorik

Kemampuan anak untuk bergerak dan mengendalikan bagian tubuhnya. Perbaikan perkembangan motorik bergantung pada kematangan otak, input dari sistem sensorik, meningkatnya ukuran dan jumlah urat otot, sistem syaraf yang sehat. Tiga prinsip yang mengatur perkembangan motorik, antara lain:

- a. *Cephalocaudal* : perkembangan tulang dan otot dimulai dari kepala sampai kaki. Pertama-tama bayi belajar untuk mengendalikan otot yang menunjang kepala dan leher, kemudian tubuh lalu segala hal yang memungkinkan menjangkau suatu benda.
- b. *Proximodistal* : perkembangan tulang dan otot yang dimulai dengan meningkatnya pengendalian otot paling dekat dengan bagian tengah tubuh, secara berurutan bergerak ke bagian luar kemudian menuju bagian yang jauh dari titik tengah lalu menuju ke bagian kaki dan tangan. Pengendalian dari kepala dan leher dicapai sebelum anak dapat mengambil sebuah benda dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk.
- c. Perbaikan (*refinement*) : perkembangan otot dari yang umum menuju yang spesifik, baik dalam kegiatan motorik kasar maupun halus.

3. Perkembangan Perseptual

Menurut Allen (2010), mengacu pada cara yang semakin kompleks yang dilakukan seorang anak untuk menggunakan informasi yang diterima melalui panca indera : penglihatan, perabaan, penciuman, pengecapan, dan posisi tubuh.

4. Perkembangan Kognitif

Menurut Allen (2010), ialah perluasan dari kemampuan mental dan intelektual anak, meliputi pemrosesan, pengenalan, dan pengaturan informasi serta penggunaan informasi yang tepat.

5. Perkembangan Berbahasa

Sebagai sistem simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan anggota gerak tubuh (melambai, gemetar ketakutan, megerutkan dahi), yang memungkinkan kita dalam berkomunikasi satu sama lain.

6. Perkembangan Personal dan Sosial

Perkembangan ini ialah area yang luas yang termasuk perasaan anak terhadap dirinya sendiri dan hubungan dengan orang lain. Hal ini mengacu pada perilaku dan respon anak dalam bermain dan beraktivitas serta kedekatan mereka dengan anggota keluarga, guru, pengasuh, dan teman-temannya.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Adriana (2011), mengemukakan pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang normal, dan ini merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor-faktor tersebut di bagi menjadi 2 golongan, yaitu faktor dalam (*internal*) dan faktor luar (*eksternal/lingkungan*).

1. Faktor dalam (*internal*)

a. Perbedaan ras/etnik atau bangsa

Tinggi badan tiap bangsa berlainan, pada umumnya ras orang kulit putih mempunyai ukuran tungkai yang lebih panjang.

b. Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang tinggi-tinggi dan ada keluarga yang gemuk-gemuk.

c. Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

d. Jenis kelamin

Wanita lebih cepat dewasa dari pada laki-laki. Pada masa pubertas umumnya wanita akan tumbuh lebih cepat dari pada laki-laki, lalu setelah melalui masa pubertas laki-laki akan lebih cepat.

e. Kelainan genetik

Sebagai salah satu contoh : *Sindroma Marfan* terdapat pertumbuhan tinggi badan yang berlebihan sedangkan *Achondroplasia* yang menyebabkan *dwarfisme*

f. Kelainan kromosom

Kelainan kromosom umumnya mengalami kegagalan pertumbuhan seperti pada *Sindroma Turner's* dan *Sindroma Down's*

2. Faktor luar (*eksternal* atau lingkungan)

a. Faktor *pranatal*

1) Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama dalam trisemester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin.

2) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti *club foot*.

3) Toksin atau zat kimia

Aminopterin dan obat kontrasepsi dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti *palatoskisis*.

4) Endokrin

Diabetes melitus dapat menyebabkan *hiperplasia adrenal*, *makrosomia*, dan *kardiomegali*.

5) Radiasi

Paparan radium dan sinar *Rontgen* bisa menyebabkan kecacatan pada janin misalnya *spina bifida*, *mikrosefali*, retardasi mental dan deformitas anggota gerak tubuh, kelainan kongenital mata, kelainan jantung.

6) Infeksi

Infeksi pada kehamilan trisemester pertama dan kedua oleh *TORCH* (*Toxoplasma*, *Rubella*, *Sitomegalo virus*, *Herpes simpleks*), PMS (Penyakit Menular Seksual), serta penyakit virus lainnya bisa menyebabkan adanya kelainan pada janin seperti bisu, tuli, katarak, *mikrosefali*, retardasi mental dan kelainan jantung kongenital.

7) Kelainan imunologi

Eritroblastosis fetalis timbul atas bedanya golongan darah dengan janin dan ibu sehingga bila ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin; lalu melewati plasenta masuk ke peredaran darah

janin dan akan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya menyebabkan *hiperbilirubinemia* dan *kern ikterus* yang mengakibatkan kerusakan jaringan pada otak.

8) Anoksia embrio

Anoksia embrio yang diakibatkan oleh gangguan fungsi plasenta yang menyebabkan pertumbuhan menjadi terganggu.

9) Psikologis ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan atau dikehendaki, perilaku kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

b. Faktor Persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala dan asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

c. Pasca natal

1) Gizi

Sebagai pertumbuhan dan perkembangan bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat.

2) Penyakit kronis/kelainan kongenital

Tuberkulosis, anemia, kelainan jantung bawaan yang menyebabkan retardasi pertumbuhan jasmani.

3) Lingkungan fisis dan kimia

Sanitasi lingkungan yang tidak baik, kurangnya sinar dari matahari, paparan sinar radioaktif, zat kimia tertentu (rokok, Pb, merkuri, dan lain-lain) memiliki dampak yang buruk terhadap pertumbuhan anak.

4) Psikologis

Hubungan anak dengan orang disekelilingnya. Seorang anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya atau anak yang merasa tertekan akan mengalami hambatan didalam pertumbuhan dan perkembangannya.

5) Endokrin

Gangguan hormon misalnya pada penyakit hipotiroid akan mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan. Defisiensi hormon pertumbuhan akan menyebabkan anak menjadi kerdil.

6) Sosio-ekonomi

Menurut Santrock (2007), kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, akan menghambat pertumbuhan anak. Status sosial ekonomi merupakan pengelompokan manusia dengan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi yang sama. Status ekonomi menyiratkan ketidakadilan tertentu. secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bermacam-macam gengsi dan beberapa orang tertentu memiliki akses lebih dibandingkan yang lain terhadap pekerjaan yang statusnya lebih tinggi (2) tingkat pencapaian pendidikan yang berbeda, dan beberapa orang memiliki akses lebih dibandingkan yang lebih yang lain terhadap pendidikan tinggi; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi lembaga masyarakat.

perbedaan dalam mengontrol sumber daya dan untuk berpartisipasi dalam mendapatkan *reward* sosial ini memberikan peluang yang tidak seimbang bagi anak. Beberapa efek yang berbahaya dari kemiskinan pada anak terjadi tersebut berefek pada kehidupan anak di rumah.

7) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, komunikasi ibu-anak akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Santrock (2007), banyak orang tua mempelajari tradisi pengasuhan anak dari orang tua mereka. Pengasuhan anak membutuhkan waktu, artinya harus berkomitmen dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun untuk memberikan anak lingkungan yang hangat, mendukung, aman, dan merangsang yang akan membuat anak merasa aman dan memungkinkan mereka untuk meraih potensi sepenuhnya. Tetapi keluarga masa kini menghadapi tekanan yang menambah kesulitan mereka meluangkan waktu dan usaha untuk mengasuh anak. Dengan adanya anak yang dibesarkan oleh dua orang tua yang bekerja, waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak mereka menjadi terbatas dan kualitas pengasuhan anak menjadi banyak keperdulian banyak orang tua.

8) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya sosialisasi anak, penyediaan alat mainan, keikutsertaan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak, perlakuan ibu kepada perilaku anak.

9) Obat-obatan

Apabila pemakaian kortikosteroid dikonsumsi dengan jangka waktu yang lama akan menghambat pertumbuhan, demikian dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf pusat yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

